

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan zaman yang semakin pesat, menyebabkan literasi tidak hanya sebatas kemampuan dalam membaca maupun menulis, tetapi juga sebagai kemampuan dalam mengolah informasi (Milyane, 2020). Perkembangan literasi media di Indonesia sendiri masih dinilai cukup lambat, hal ini disebabkan kurangnya pendidikan literasi media yang dimiliki oleh mahasiswa dan pendidikan tersebut masih belum dapat disosialisasikan dengan baik kepada masyarakat (Tamburaka, 2013). Padahal di negara besar seperti Inggris ataupun Eropa, literasi media sudah masuk ke dalam dunia pendidikan, bahkan di Belanda sudah menjadi agenda pemerintah dalam hal pendidikan literasi media. Masyarakat Indonesia masih belum menjadikan literasi media sebagai suatu kajian keilmuan dan kegiatan literasi media hanya sebagai pelengkap yang diperkenalkan oleh seseorang yang sadar akan literasi. Tidak hanya itu, literasi media juga dianggap kurang berkembang karena masyarakat yang bersikap konsumtif terhadap media (Rahmawati, 2018), sehingga masyarakat kurang memiliki sikap kritis .

Literasi media memiliki banyak manfaat di era perkembangan zaman seperti saat ini, tetapi perkembangan media tersebut menyebabkan penyebaran informasi juga tidak terarah. Pergeseran media dari konvensional menuju digital mengakibatkan beberapa dampak baik positif maupun negatif bagi masyarakat. Tanpa disadari media membuat seseorang terpengaruh baik dalam pola pikirnya, persepsinya atau caranya mengambil sebuah keputusan (Arnus, 2015). Seseorang dapat memilih tontonan atau informasi yang dibutuhkan dan dapat menyeleksi apa yang mereka dapatkan sesuai dengan kemampuan seseorang dalam berinteraksi di media itu sendiri. Seseorang harus memiliki kemampuan literasi media agar memiliki kemampuan dalam menyadari, memahami, serta menganalisis berita atau informasi yang tersebar di media (Milyane, 2020).

Mengakses informasi biasanya dilakukan dengan menggunakan berbagai teknologi komunikasi seperti televisi, radio, telepon, komputer, laptop bahkan handphone. Informasi tersebut memiliki beberapa sumber daya baik visual, audio visual atau teks. Seseorang dapat mengakses informasi melalui media, diantaranya yaitu media elektronik, media cetak, dan media baru (Fitryarini, 2016). Media sosial memang termasuk media baru dalam penyampaian informasi, tetapi media ini yang banyak digunakan oleh masyarakat karena kemudahan aksesnya. Media sosial digunakan untuk banyak hal seperti pengenalan, berinteraksi, berkomunikasi, berbagi bahkan untuk bekerjasama (Setiadi, 2014). Pada dasarnya banyak hal yang bisa dilakukan di media yang berdampak pada kehidupan sehari-hari pengguna.

Teknologi yang berkembang, memudahkan penyebaran informasi untuk pengguna dan kecanggihan media juga membawa fungsi-fungsi media itu sendiri. Fungsi dari media tersebut yaitu menghibur dan mendidik. Dalam penelitiannya, Fitryarini (2016) menyatakan bahwasannya data dari kominfo menunjukkan bahwa fungsi informasi, kontrol sosial dan pendidikan di dalam media hanya 10% dari penayangan yang ada. Kemudian 67% lainnya berisi hiburan yang belum tentu baik untuk menjadi tontonan masyarakat. Sisanya diisi dengan ideologi kaum dominan (seseorang dengan karakter yang memiliki kemauan yang tinggi, mudah mengambil keputusan dan sangat berinovasi). Sangat disayangkan bahwasannya media sebagai sarana informasi dan komunikasi memiliki fungsi yang kurang berguna bagi masyarakat. Pihak media terkadang sering lupa akan fungsi tersebut dan mengakibatkan banyaknya kejahatan yang terjadi. Tidak sedikit pula yang memanfaatkan media untuk tujuan negatif seperti penipuan, penyalahgunaan, pencurian dan berbagai kejahatan dunia maya lainnya (Fitriani & Pakpahan, 2020). Diperlukan pengawasan dan pelatihan dalam memahami apa dan bagaimana pesan yang disampaikan oleh media sehingga masyarakat tidak salah dalam menafsirkan atau menyimpulkan suatu informasi yang ada di media.

Internet membuat seseorang dapat lebih mudah dan cepat dalam mengakses informasi (Saputra et al., 2015) karena internet tidak memiliki batas

antara ruang dan waktu. Hal ini menunjukkan bahwasanya dengan adanya internet, seseorang tidak memerlukan batasan-batasan yang berarti dan informasi akan mudah tersampaikan dengan mudah. Internet dan media mulai berjalan secara beriringan. Media massa membuat masyarakat dapat melakukan berbagai aktivitas. Semakin sering seseorang melakukan aktivitas di media, maka semakin tinggi pula interaksi yang dilakukan. Pengguna media harus memiliki pengetahuan yang cukup untuk beraktivitas di media itu sendiri. Pengetahuan ini dapat berupa kemampuan untuk memahami isi konten yang ada di media. Seseorang yang memiliki kemampuan ini dapat beraktivitas di media dengan bijak dan tentunya bermanfaat untuk dirinya dan orang lain. Pengguna yang tidak memiliki kemampuan tersebut, akan menimbulkan banyak masalah yang terjadi. Salah satunya yaitu terjadinya kejahatan-kejahatan yang ada di dunia digital. Kejahatan ini sering dijumpai bahkan terkadang tanpa disadari oleh korban itu sendiri. Salah satunya yaitu *hatespace*, *hatecomment*, *cyberbullying*, dsb. Peran media dalam kehidupan masyarakat sangat penting. Media tidak hanya berisi pemberitaan kepada masyarakat mengenai suatu hal tetapi juga berisi informasi umum. Informasi ini dapat bersifat pro dan kontra. Pendapat pro kontra inilah yang biasa disebut pendapat umum. Media tidak hanya berperan sebagai penyedia informasi, tetapi juga pembentuk opini publik dengan mendatangkan pro dan kontra antar masyarakat satu dengan yang lain (Yodiansyah, 2017).

Banyaknya orang yang mengakses internet karena kebutuhan informasi. Seperti yang diketahui bahwasannya di era pandemi semua serba digital (Setiawan, 2017). Dalam pernyataan tersebut, semakin membuktikan bahwa dunia digital semakin berkembang pesat. Banyak hal yang dapat diperoleh dalam dunia digital, baik itu hal positif maupun negatif sekalipun. Menurut Muslim (2018) bahwasannya media massa di Indonesia harus berisi mengenai konten-konten kreatif dan tentunya juga edukatif agar layak untuk dikonsumsi masyarakat banyak. Pengguna media yang berasal dari berbagai kalangan menyebabkan media massa yang mungkin saja kesulitan dalam mengendalikan informasi yang akan disampaikan. Seseorang seringkali membaca, menyaksikan atau

mendengarkan sesuatu yang belum seharusnya diterima di usia mereka. Persoalan media dengan kaum muda sangat problematik. Ini disebabkan karena media massa menularkan pengaruh buruk bagi kemampuan berfikir dan mendegradasi format kemanusiaan kaum muda itu sendiri (Sulthan & Istiyanto, 2019). Dengan persoalan tersebut, literasi media sangat diperlukan untuk mendorong, mengajarkan atau memberikan tips-tips bagaimana memahami media dengan baik. Hal ini disebabkan karena kaum muda sangat rentan terkena dampak negatif dari media (Fitryarini, 2016) karena pada dasarnya, masyarakat tidak akan bisa mengendalikan media. Hal ini didasari dengan adanya pengguna atau penikmat media massa yang tidak hanya berasal dari satu kalangan saja, tetapi di berbagai kalangan baik tua ataupun muda. Banyak anak muda yang melakukan kejahatan karena meniru tayangan atau membaca sesuatu di media, apalagi anak-anak dan remaja yang mudah dikendalikan perasaan dan pikirannya sangat rentan terhadap hal-hal yang negatif seperti ini. Pada kenyataannya, dalam media massa sering memberikan pengaruh buruk karena kontennya yang berisi mengenai gambar atau kata-kata yang belum layak diterima untuk semua kalangan apalagi anak-anak dan remaja (Fitryarini, 2016).

Dalam perkembangannya, media tidak hanya digunakan oleh orang dewasa, tetapi juga anak-anak dan remaja dibawah umur sudah dapat berinteraksi dengan media. Banyak anak-anak dan remaja yang terpapar konten media, dimana konten tersebut tidak seharusnya menjadi konsumsi mereka. Tanpa memiliki kemampuan dalam memilah konten yang ada, mereka akan kesulitan dalam menerima informasi karena mereka hanya bisa mengakses, sehingga tidak ada pengembangan pengetahuan dari konten tersebut (Restianty, 2018). Dalam penelitiannya, Fitryarini (2016) menyatakan bahwasannya 79% pengguna media online yaitu kaum muda terutama anak-anak dan remaja. Hal ini membuktikan bahwasannya anak-anak dan remaja sangat mudah dalam mengakses media. Banyak kasus di Indonesia yang bermula dari media seperti penipuan, penculikan, pencurian yang disebabkan oleh kaum muda yang belum memiliki filter untuk melindungi dan mencegah efek dari media itu sendiri. Seringnya mereka

berinteraksi dengan media akan membuat pola pikir mereka sama dengan apa yang mereka saksikan dan dengarkan. Tugas orang tua harus mampu memilih tontonan yang baik bagi anak-anaknya dan mengawasi mereka saat melakukan interaksi dengan media.

Mahasiswa sebagai kaum muda yang berintelektual hendaknya memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan media massa, salah satunya yaitu memiliki pengetahuan dalam literasi kritis dan literasi media. Hal ini disebabkan karena mahasiswa merupakan kaum muda yang menjadi generasi penerus bangsa dan mencetak anak-anak lainnya yang cerdas dan berkompeten. Kualitas intelektual mahasiswa dipengaruhi oleh bagaimana kualitas sumber ilmu yang dimilikinya. Semakin tinggi kualitas sumber ilmu yang dimiliki mahasiswa tersebut maka akan semakin tinggi pula kualitas pengetahuan intelektualnya (Azman, 2018). Hal ini berpengaruh terhadap perkembangan bangsa itu sendiri apabila kaum muda yang dianggap memiliki intelektual yang tinggi sering mengakses, mendapatkan, mengonsumsi, menerapkan bahkan membagikan informasi yang tidak berkualitas, maka mahasiswa tersebut dianggap memiliki kualitas intelektual yang rendah.

Penelitian yang dilakukan Kurniawati & Baroroh (2016) menyatakan bahwa faktor utama dalam literasi media terdapat pada keluarga. Keluarga menjadi sekolah pertama untuk mahasiswa dalam berinteraksi dengan lingkungan. Semakin banyak ilmu yang didapatkan atau fasilitas yang diberikan keluarga dalam mengakses media, maka semakin sering pula mahasiswa berinteraksi dengan dunia digital. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Adiarsi et al., 2015) dengan membandingkan mahasiswa yang mengakses internet kurang dari 5 jam sehari dan mahasiswa yang mengakses internet lebih dari 5 jam sehari. Hasil menunjukkan bahwa internet memiliki dampak signifikan pada kehidupan seseorang. Dengan demikian, keluarga menjadi faktor utama dalam pengembangan literasi. Seseorang membutuhkan pengawasan terhadap apa yang dilakukannya, baik saat kegiatan ataupun interaksinya dengan dunia sekitar.

Mahasiswa merupakan generasi perubahan yang diyakini sedang mengalami krisis dalam budaya literasi saat ini (Setyarum & Kustriyono, 2020). Hal ini disebabkan karena budaya mahasiswa yang berubah karena adanya media baru dalam kehidupan sehari-hari. Menurut penelitian dari (Kurniawati dan Baroroh, 2016) menyatakan bahwasannya mahasiswa di era teknologi mengerjakan tugas hanya dengan melakukan pencarian di internet tanpa memfilter dan berfikir terlebih dahulu. Mereka hanya mengklik dan mencopy apa yang ada di internet untuk tugas kuliah tanpa melihat dari buku-buku referensi. Tanpa melakukan filter mengenai apa yang dibaca di media, dapat merugikan bagi dirinya dan orang lain. Hasil riset dunia menyatakan bahwasannya Indonesia masuk dalam peringkat 60 dari 61 negara di dunia dalam hal budaya literasi dan menjadi negara no 5 di dunia dalam penggunaan media (Zaher dan Elfiandri, 2019) Hal ini disebabkan karena banyaknya masyarakat yang mengakses media tanpa memfilter terlebih dahulu, sehingga banyak yang percaya akan berita hoax karena kurangnya budaya literasi media. Oleh karena itu mahasiswa sebagai kaum berintelektual harus sering membaca sesuatu yang sudah jelas sumbernya dan memfilter apa saja yang sedang dibacanya. Membaca merupakan pembelajaran mengenai pemahaman. Membaca merupakan proses kegiatan yang melibatkan kemampuan berfikir dalam memahami, memproduksi dan mengkritisi tulisan yang ada. Permasalahan ini harus dicari penyelesaiannya agar tidak berkepanjangan. Harus ada teknik yang tepat untuk menumbuhkan literasi di kalangan mahasiswa, apalagi mahasiswa calon guru. Mereka dituntut untuk memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai literasi agar memiliki kesiapan mental terhadap tantangan di era teknologi seperti saat ini (Kurniawati dan Baroroh, 2016).

Mahasiswa calon guru harus membuat perubahan besar terhadap dunia pendidikan. Apalagi di era modern seperti sekarang, mahasiswa calon guru dituntut tidak hanya pandai dalam mengajar, tetapi juga mampu membuat dan mengetahui cara pandang menggunakan konsep pendidikan. Proses pengajaran di era yang akan datang harus lebih memiliki muatan keterampilan dan muatan sikap

sehingga siswa mampu dengan bijak menghadapi tantangan teknologi di masa yang akan datang (Fatmawati dan Safitri, 2020). Keterampilan literasi penting untuk dikuasai karena sangat berpengaruh terhadap keberhasilan kaum muda dan kemampuan ini harus dimiliki seseorang sejak usia dini (Erfan..et.al, 2021). Oleh karena itu banyak sekali tantangan yang harus dihadapi mahasiswa calon guru, dan mereka harus siap mengupgrade kemampuan dan pengetahuannya untuk dituangkan ke dalam pembelajaran pendidikan.

Mahasiswa calon guru tidak hanya memiliki sikap cerdas saat menggunakan media, tetapi juga dituntut untuk mampu memahami bahkan mengoperasikan media sehingga mereka dapat bersikap kritis terhadap media tersebut. Mahasiswa harus bergerak karena mahasiswa merupakan anggota masyarakat yang dikelilingi oleh berbagai teknologi informasi dan komunikasi yang selalu berkembang seiring berjalannya waktu. Sama dengan rencana awal UNESCO yang menggunakan mahasiswa sebagai obyek bentuk perwujudan *lifelong learning education* (Rumyeni, 2013). Tidak hanya mahasiswa, sebagai masyarakat hendaknya menjadi seseorang yang tidak dapat dikendalikan oleh media karena memiliki kemampuan untuk menyaring dan memahami informasi dengan baik, untuk diri sendiri maupun orang lain.

Literasi kritis sangat diperlukan dalam situasi apapun. Apalagi untuk beraktivitas di media. Menurut Hendriani (2018) literasi kritis sangat dibutuhkan dalam pemecahan masalah di kehidupan sehari-hari. Apalagi perkembangan kritis yang sudah menjadi keterampilan berfikir di abad 21 ini. Keterampilan literasi kritis sangat penting untuk dimiliki karena berpengaruh terhadap pemahaman informasi dan keberhasilan generasi masa kini dalam menjalani kehidupan (Ayu & Adnyani, 2019). Literasi kritis menjadikan seseorang lebih terarah dalam berpikir. Literasi kritis juga membuat manusia memiliki kecakapan hidup dalam memecahkan masalah di masyarakat, sehingga menjadikan seseorang lebih berfungsi di lingkungan masyarakat (Febrianti dan Irianto, 2017). Penggunaan literasi media dan literasi kritis secara bersamaan sebenarnya cukup efektif untuk menjaga seseorang tetap aman, meningkatkan kesadaran dan memahami pesan

yang diberikan. Kedua literasi ini harus dikembangkan sejak usia dini dan harus menjadi salah satu tujuan kurikulum untuk pendidikan anak-anak. Seperti di Turki bahwasannya pendidikan literasi media diajarkan dengan pendekatan pengawasan daripada pendekatan kritis (Semerci & Semerci, 2017). Terbukti bahwasannya kedua literasi ini penting untuk diajarkan karena teknologi informasi dan komunikasi sudah berkembang sangat pesat. Tanpa diimbangi dengan pengetahuan yang cukup, maka seseorang akan terjerumus dalam informasi yang salah. Dalam hal ini peneliti menggunakan dimensi membaca dan menulis secara kritis (Yilmaz, 2013) untuk dapat mengetahui bagaimana respon dari mahasiswa dalam memahami literasi kritis.

Rujukan pertama dalam penelitian ini diambil dari penelitian yang dilakukan oleh Nuriye Semerci dan Cetin Semerci di Turki pada tahun 2017. Penelitian mereka yang memiliki tujuan yaitu tentang hubungan antara literasi media dan literasi kritis yang diharapkan dimiliki oleh semua individu untuk menentukan “Pengaruh Tingkat Literasi Kritis Calon Guru Terhadap Tingkat Literasi Media Mereka”. Dalam tujuan ini, pengaruh antara literasi kritis dan literasi media diperiksa berdasarkan jenis kelamin, departemen dan tingkat kelas (Semerci & Semerci, 2017). Penelitian ini dilakukan oleh 565 mahasiswa yang belajar di Fakultas Pendidikan Universitas Bartın. Dalam studi tersebut, jawaban mahasiswa dalam literasi media dan literasi kritis sebagian besar termasuk dalam kategori “sering”. Hasil uji tes yang dilakukan dengan jawaban “sering” ini masuk pada semua kategori baik berdasarkan jenis kelamin, departemen maupun pada tingkat kelas. Hasil analisis dalam uji penelitian menunjukkan bahwa pengaruh literasi media dan literasi kritis siswa tergolong tinggi yaitu 57% dengan taraf signifikansi pada tingkat 0,05 yang menunjukkan bahwa ada pengaruh antara literasi kritis calon guru terhadap literasi media mereka.

Penelitian yang dilakukan (Karaman, 2016) menyatakan bahwasannya terdapat pengaruh antara berpikir kritis dengan literasi media. Semakin tinggi kecenderungan berfikir kritis maka literasi media juga akan semakin tinggi, begitu pula sebaliknya. Pada saat mahasiswa calon guru melakukan pemikiran kritis

melalui sebuah kegiatan maka dapat dipastikan bahwa tingkat literasi media juga akan semakin kuat. Karaman juga menyatakan bahawasannya berfikir kritis dan literasi media merupakan dua fenomena yang terkait. Hal ini dapat diperoleh kesimpulan bahawasannya terdapat pengaruh antara literasi kritis terhadap literasi media. Semakin tinggi tingkat pemikiran kritis calon guru maka akan semakin tinggi pula literasi media mereka.

Dari penjelasan di atas bahawasannya kemampuan literasi kritis sangat diperlukan untuk beraktivitas di media. Dalam hal ini dapat ditarik asumsi teoritis untuk masalah yang ada yaitu jika kemampuan literasi kritis dan literasi media seseorang tinggi maka kewaspadaan akan kejahatan di dunia digital semakin tinggi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prasetyo, 2018) bahwasanya diperlukan kemampuan berfikir kritis dalam beraktivitas di media agar tidak terjerumus kedalam informasi yang belum jelas kebenarannya, sehingga seseorang tidak akan terdorong untuk melakukan kejahatan dunia maya. Dengan memiliki kemampuan literasi kritis memungkinkan seseorang akan menelaah informasi secara cermat dan lebih memahami informasi yang ada sehingga memungkinkan dapat menggunakan media dengan tepat.

Sedangkan dalam penelitian (Zoppo, 2019) menekankan bahwa belajar literasi kritis sangat berguna untuk mengetahui lingkungan di sekitar seperti lingkungan keluarga, pertemanan, masyarakat dsb. Belajar keaksaraan kritis melalui kegiatan sederhana yang bisa dilakukan dengan membaca sastra, komik, novel, menonton film, teater, kartun. Peneliti meyakini dengan melakukan kegiatan seperti ini terbukti efektif dalam pendidikan, berkomunikasi, dan mengurangi tindak kejahatan. Kegiatan keaksaraan kritis terbilang efektif dalam mengenali stigma, mikroagresi, kekerasan dan diskriminasi di kelas, pada jejaring sosial dan di kehidupan sehari-hari.

Dalam perkembangan informasi dan komunikasi, masyarakat Pacitan sudah banyak yang mampu mengakses dan berinteraksi dengan media. Ditinjau dari observasi yang dilakukan peneliti, masih banyak masyarakat Pacitan yang

belum memiliki pengetahuan literasi media atau kurang memahami bagaimana literasi media. Hal ini dibuktikan dengan masih banyaknya orang yang terjerumus oleh berita hoax dan terkadang menyebarkannya kepada orang lain melalui media sosial atau membagikan postingan yang belum tentu jelas kebenarannya. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizqi & Pradana (2019) menyatakan bahwasannya banyak masyarakat Pacitan yang belum mengetahui dampak yang ditimbulkan dari media dari *smartphone* yang mereka pakai. Masyarakat Pacitan hanya menggunakan perangkat ini untuk menerima dan menyebarkan informasi sebagai hiburan tanpa memfilter konten-konten yang ada didalamnya. Sikap masyarakat Pacitan yang seperti ini menunjukkan bahwa mereka tidak memahami dengan baik bagaimana menggunakan media karena kurangnya pengetahuan dalam menganalisa konten.

Mahasiswa calon guru hendaknya memperbaiki pola pikir warga Pacitan yang kurang bijak dalam berinteraksi dengan media. Terutama anak-anak dan remaja yang masa depannya masih panjang. Banyak anak-anak dan remaja di Pacitan yang menjadi kekhawatiran orang tua mereka karena mereka lebih banyak berinteraksi dengan media daripada lingkungan sekitar (Rizqi & Pradana, 2019). Hal ini juga mengurangi prestasi kaum muda dalam berpartisipasi di lingkungan karena mereka memilih memainkan *smartphone* daripada melakukan kegiatan sosial. Dalam hal ini peneliti menggunakan dimensi memiliki pengetahuan, dimensi kemampuan untuk menganalisis dan menciptakan respon serta dimensi kemampuan melihat dan menilai pesan (Karaman & Karataş, 2009) untuk dapat mengetahui bagaimana respon dari mahasiswa dalam memahami literasi media itu sendiri.

Dalam penelitian terdahulu sudah dijelaskan bagaimana literasi kritis dapat berpengaruh untuk mengurangi seseorang melakukan kejahatan dunia maya. Pada dasarnya seseorang memerlukan kemampuan literasi terutama bagi kehidupannya di lingkungan keluarga, masyarakat bahkan berbangsa dan bernegara. Sejak dini seseorang harus memiliki kemampuan literasi ini apalagi dalam perkembangan teknologi yang semakin maju dan berkembang.

Dari latar belakang yang sudah dipaparkan penulis diatas, bahwasannya penulis ingin menguji bagaimana pengaruh tingkat literasi kritis mahasiswa calon guru terhadap tingkat literasi media mereka di STKIP PGRI PACITAN.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan penulis diatas, dapat diperoleh rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh tingkat literasi kritis calon guru terhadap tingkat literasi media mereka di STKIP PGRI PACITAN?
2. Bagaimana pengaruh secara parsial?
3. Bagaimana pengaruh secara simultan?

## **1.3 Tujuan**

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas, secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh tingkat literasi kritis calon guru terhadap tingkat literasi media mereka di STKIP PGRI PACITAN?

## **1.4 Manfaat**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan kajian yang memperkaya keilmuan terutama untuk mahasiswa dan Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan Universitas Airlangga, terutama mengenai literasi kritis dalam mewujudkan masyarakat yang melek dalam bersikap di media.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu kepada pembaca terutama untuk lebih mengembangkan literasi kritis yang dimiliki sehingga mampu beraktivitas di media dengan bijak.

2. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan dalam mengevaluasi pengguna media massa dalam mengkritisi informasi di media.

## **1.5 Tinjauan Pustaka**

### **1.5.1 Literasi Kritis**

Literasi kritis berbeda dengan literasi yang lain, dimana dalam hal ini literasi kritis tidak hanya bermakna pada empat dasar keterampilan yang harus dimiliki yaitu menulis, membaca, mendengarkan dan berbicara, tetapi juga bagaimana pemahaman makna perspektif kritis di luar teks (Dutro, 2013). Pemahaman ini dapat berupa pemahaman lingkungan seperti menganalisis fenomena ataupun peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar ataupun isu sosial politik. Literasi kritis merupakan sebuah proses yang mempertanyakan bagaimana sebuah konsep atau kata yang berpotensi untuk menciptakan pandangan dunia dan ideologi yang menjebak seseorang ke dalam tindakan hegemonik, meragukan dunia melalui apa yang dibaca merupakan sebuah kunci dari literasi kritis (Santisteban et al, 2016).

Pemikiran kritis dianggap sebagai elemen penting yang seringkali digunakan seseorang untuk menyelesaikan masalah sosial yang kompleks. Menurut Stanley (1991) dalam Grau (2019) menyatakan bahwasannya penyelesaian masalah tersebut membutuhkan pengetahuan untuk memahami masalah yang terjadi. Literasi kritis ini juga dapat digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, atau menafsirkan masalah dan menawarkan sebuah solusi. Seseorang harus mampu menghubungkan pengetahuan sebelumnya dengan pengetahuan yang baru untuk dapat menyelesaikan masalah yang ada. Literasi kritis adalah sebuah cara memahami teks dalam dimensi retorik dan konteks sosial. Teks atau konten tersebut penafsirannya sesuai dengan sudut pandang dari pembaca

(Schwartz, 2019). Setiap orang akan memahami secara berbeda-beda teks yang dibacanya sesuai dengan sudut pandangnya masing-masing.

Literasi kritis membuat seseorang sadar dan aktif dalam memahami teks dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang sudah memiliki kemampuan berfikir kritis maka akan mampu memproses isi dari sebuah teks dan menyadari tujuan dibuatnya teks tersebut. Kesalahan terbesar pembaca yaitu ketika mereka membaca cerita nonfiksi selalu bergantung pada penulis, yang akibatnya banyak pembaca yang mengkaitkan cerita tersebut dalam dunia nyata dan terbawa suasana (Beers dan Probst, 2016). Ini disebabkan karena pembaca kurang dapat memahami apa yang disampaikan penulis dan kurang mampu menafsirkan makna yang terkandung dalam teks serta tidak menggunakan pendekatan literasi kritis.

Terdapat dua sikap berbeda menurut Rosenblatt (2004) dalam Rengganis et al., (2019) yang dapat digunakan seseorang ketika membaca atau memahami sebuah teks, yaitu sikap eferen dan estetis. Membaca menggunakan sikap eferen berarti bahwa seseorang membaca dari sudut pandang yang lebih faktual. Sedangkan membaca menggunakan sikap estetis yaitu seseorang menafsirkan sebuah teks dengan melibatkan perasaan. Seseorang dapat membaca menggunakan kedua sikap tersebut, tetapi dengan tidak sengaja akan memiliki pendirian pada sikap mana yang paling dominan. Kedua sikap tersebut dinamakan sikap kesadaran. Sikap ketiga yaitu bagaimana seseorang memahami penulis dengan pengetahuan yang dimiliki diri sendiri. Sikap ini disebut sikap kritis dimana seseorang akan menciptakan hubungan antara dirinya dan penulis untuk lebih mencapai pemahaman yang lebih besar mengenai tujuan atau makna dari sebuah teks. Jika seseorang dapat menerapkan tiga sikap yang ada, maka orang tersebut mampu menggunakan pendekatan literasi kritis. Melalui sikap kritis, seorang pembaca teks dapat menginterpretasikan makna dan mengkritik pembuat teks dalam menyajikan makna dari teks tersebut. Hal

ini dapat disebut terhubung langsung dengan teori literasi kritis (Luke dan Freebody, 1990 dalam (Jones, 2013).

Literasi kritis bukan hanya keterampilan yang harus dipelajari, tetapi juga praktik yang dapat dibangun secara sosial dan dapat dipahami secara luas baik oleh lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat atau yang lebih luas dari itu (Norton, 2013). Pembelajaran literasi kritis, membuat seseorang akan mendapatkan wawasan yang signifikan dimana orang tersebut akan belajar, bernegosiasi, mengajar, mengakses literasi baik di luar pengaturan di lingkungan. Mempelajari literasi kritis, banyak manfaat yang akan didapat terutama dalam hal berinteraksi dengan dunia luar. Menurut Lankshear (1994) dalam Schwartz (2019) terdapat tiga tahapan yang harus dilakukan seseorang agar memiliki kemampuan literasi kritis yaitu sebagai berikut:

- a. Mengetahui berbagai literasi terutama literasi kritis atau memiliki wawasan mengenai literasi atau literasi pada umumnya.
- b. Memiliki cara pandang kritis atau evaluatif terhadap sesuatu
- c. Memiliki perspektif kritis.

Menurut Wallace (2001) dalam Schwartz (2019) bahwa tangga pertama dari Lankshear mencakup perspektif sosiokultural secara luas untuk mengetahui apa itu literasi kritis. Tangga pertama dianggap langkah awal untuk mempersiapkan tangga kedua. Tangga kedua terdiri dari alat-alat linguistik tertentu untuk mengelola, membuat dan menganalisis secara kritis sebelum menuju tangga ketiga. Tangga ketiga menuntut pembaca untuk memiliki lebih banyak pendekatan kritis terhadap teks dan isinya. Seseorang telah memperoleh pengetahuan tentang penggunaan literasi kritis ketika sudah dapat menguasai semua tangga dan berakhir di tangga ketiga.

Menurut pendapat Freire dan Macedo (1987) dalam Bishop (2015) mengatakan bahwa seseorang yang melek kritis tidak hanya dapat

memahami bagaimana makna dibangun secara sosial maupun teks, tetapi juga dapat memahami bagaimana teks dibuat dan disematkan. Saat seseorang melek akan literasi kritis, maka orang tersebut tidak hanya paham makna sosialnya, tetapi dapat memahami pula mengapa teks tersebut dibuat dan disebarkan. Menurut pendapat Mulcahy (2008) dalam Farida (2019) tujuan literasi kritis yaitu untuk menggali lebih dalam mengenai sosio kultural dan sosial politik yang terdapat dalam teks untuk mengidentifikasi masalah yang terjadi apakah sudah sesuai dengan realita atau belum. Melakukan aktivitas pada media sosial, seseorang memerlukan literasi kritis untuk dapat melakukan analisis yang terkandung dalam teks apakah yang tertulis sesuai dengan keadaan yang ada.

Menurut Phelps (2010) dalam Bishop (2015) bahwa menerapkan literasi kritis dalam bermasyarakat memiliki kegunaan tersendiri. Literasi kritis ini digunakan untuk menghilangkan representasi dan stereotip negatif serta membantu mengungkap fungsi sosial teks dalam individu maupun kelompok. Menurut pendapat Berhrman (2006) dalam Bishop (2015) menyatakan bahwa terdapat 6 kategori yang dapat diterapkan untuk lebih memahami teks dengan pemahaman literasi kritis yaitu sebagai berikut:

- a. Membaca teks secara lengkap untuk lebih memahami bagaimana makna dan tujuan dari teks tersebut
- b. Membaca banyak teks untuk mendapatkan perbandingan dan ditarik kesimpulan
- c. Membaca dari perspektif yang berbeda
- d. Melakukan survey atau penelitian mengenai isu yang ada
- e. Membuat teks konfirmasi jika apa yang diteliti tidak sesuai dengan fakta yang ada
- f. Melakukan aksi sosial dengan praktek langsung di lapangan

Dengan menerapkan keenam kategori diatas, diharapkan seseorang akan lebih memahami teks menggunakan pendekatan literasi kritis.

Berfikir kritis didapatkan dari aktivitas yang dibangun dengan keterampilan-keterampilan membaca dan menulis secara kritis. Literasi kritis merupakan kemampuan untuk membaca, mempertanyakan, memeriksa, dan memahami, menganalisis dan menelaah serta menjelaskan bagaimana teks membentuk nilai dan keyakinan individu. Literasi kritis memberi individu cara untuk berpikir secara mendalam tentang teks yang mereka lihat dan mendorong mereka untuk membaca apa yang tersirat dan melihat melampaui apa yang hilang (Semerci & Semerci, 2017).

Berdasarkan artikel Menurut Semerci & Semerci (2017) yang merujuk pada (Yilmaz, 2013) bahwasanya terdapat dua dimensi yang mendasari keterampilan literasi kritis yang harus dimiliki seseorang dalam melakukan aktivitas di media yaitu sebagai berikut:

- a. Membaca kritis yaitu kemampuan membaca menggunakan proses berfikir dengan menganalisis, menelaah, mendalami dan memahami bahan bacaan secara kritis
- b. Menulis kritis yaitu kemampuan seseorang dalam proses berfikir yang diwujudkan dengan berbagai susunan kata yang membentuk sebuah makna melalui tulisan atau teks.

Mahasiswa calon guru harus mampu menguasai literasi, apalagi literasi kritis dan literasi media. Menurut Yilmaz (2013) bahwasannya membaca dan menulis merupakan salah satu cara efektif untuk dapat menguasai pengembangan literasi kritis dan keterampilan literasi media. Hal ini disebabkan karena dengan banyak membaca dan menulis, maka seseorang akan semakin melek huruf dan mampu mengetahui sisi positif dan sisi negatif dari media. Keterampilan literasi kritis dan media harus masuk kedalam dunia pendidikan (Yilmaz, 2013). Hal ini disebabkan

karena banyaknya pengaruh media yang menyebabkan anak-anak dan remaja terjerumus kedalam hal-hal negatif yang disebabkan oleh media itu sendiri.

Membaca merupakan pengembangan kemampuan mahasiswa untuk menambah pengetahuan yang dimilikinya. Keterampilan membaca memiliki fungsi sebagai pemahaman atau penguasaan ilmu pada berbagai bidang ilmu. Beberapa keterampilan membaca yang bisa diterapkan di perguruan tinggi menurut Setyarum & Kustriyono (2020) sebagai berikut:

- a. Keterampilan dalam memilih strategi membaca, mahasiswa disarankan untuk membaca sesuai dengan kebutuhannya.
- b. Keterampilan dalam memahami teks yang sedang dibaca, mahasiswa harus terampil dalam memahami berbagai gaya tulisan yang sedang dibacanya.
- c. Keterampilan dalam mengkritik teks yang sedang dibaca, mahasiswa dituntut untuk bisa menuangkan ide pemikirannya dalam mengkritik sebuah teks untuk menguji kebenaran dari teks tersebut.
- d. Keterampilan dalam membangun sebuah makna, mahasiswa harus mampu memahami makna yang tersirat dalam teks bacaan.

Tidak hanya membaca, menulis juga diperlukan keterampilan untuk menghasilkan tulisan yang bermakna dan bermanfaat. Tujuan dari kegiatan menulis menurut Setyarum & Kustriyono (2020) yaitu sebagai berikut:

- a. Kegiatan menulis digunakan untuk sarana dalam memahami teks bacaan maupun konsep disiplin ilmu tertentu.
- b. Kegiatan menulis digunakan untuk mengkritisi sebuah informasi atau ilmu tertentu yang sedang dipelajari oleh mahasiswa sehingga mengasah pemikiran kritisnya, yang

berorientasi pada masalah dan kreatif dalam menentukan solusi yang tepat dalam masalah tersebut.

- c. Kegiatan menulis digunakan sebagai jembatan agar mahasiswa mampu membuat berbagai jenis tulisan atau karya.

### **1.5.2 Literasi Media**

Perkembangan informasi yang begitu pesat menyebabkan seseorang harus mengimbangi penggunaan teknologi dengan kemampuan dan pengetahuan yang cukup untuk dapat mencari, menggunakan, memahami dan mengevaluasi informasi dengan baik. Salah satu cara dalam memanfaatkan informasi yaitu dengan memiliki kemampuan literasi. Literasi merupakan kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi sebagai bentuk pengembangan pengetahuan yang mendatangkan manfaat untuk banyak orang (Irianto & Febrianti, 2017).

Literasi memiliki banyak jenisnya. Salah satu yang dibahas di paper ini yaitu literasi media. Menurut Lasa (2009) dalam Irianto & Febrianti (2017) literasi media merupakan keterampilan dan kemampuan seseorang dalam memanfaatkan berbagai macam media yang digunakan untuk mencari dan menemukan informasi, sehingga mendapatkan pemahaman yang lebih luas. Makna dari literasi media sendiri menurut Mutmainnah (2017) merupakan kemampuan seseorang dalam mengakses media massa dengan cara melek teknologi atau menggunakan sikap kritis untuk mendapatkan informasi yang sesuai tidak hanya dalam media saja, tetapi juga pada pesan apa yang disampaikan dalam media tersebut. Jadi pada dasarnya literasi media penting untuk dipelajari karena berfungsi memudahkan seseorang dalam mencari dan menemukan informasi secara tepat serta memahami apa yang disampaikan.

Literasi media dapat didefinisikan sebagai pengetahuan masyarakat tentang berfungsinya alat media massa. Pengetahuan ini harus mencakup semua dimensi fungsi media seperti alasan ekonomi, dampak psikologis, struktur organisasi dan hasil sosial (Kilinc dan Potur, 2014 dalam (Semerci & Semerci, 2017). Literasi media merupakan salah satu kompetensi seseorang yang sangat penting untuk mengontrol penggunaan media serta mengetahui dampak yang timbul akibat dari media, sehingga masyarakat dapat memilih media mana yang sesuai dengan kebutuhan informasinya (Khairah, 2019). Terkadang masyarakat terjerumus akan berita-berita yang kebenarannya masih dipertanyakan (Semerci & Semerci, 2017). Oleh karena itu, dengan memiliki kemampuan literasi media, diharapkan masyarakat dapat memilih tontonan yang baik sehingga tidak menimbulkan dis informasi.

Menurut Baran dan Denis (2010) dalam Tamburaka (2013) menyatakan bahwasannya literasi media merupakan suatu gerakan melekat akan media, yaitu pengetahuan yang digunakan untuk menerima dan mengirim pesan dengan cara meningkatkan kontrol diri seseorang dalam melakukan kegiatan yang berhubungan dengan media. Literasi media juga dapat diartikan dengan suatu bentuk kekritisian dan kemampuan seseorang untuk membentengi dirinya dalam berhadapan dengan media. Hal ini juga disebut dengan kemampuan melek media (Rahmawati, 2018). Sedangkan menurut Yodiansyah (2017) literasi media merupakan cara pandang seseorang dalam memanfaatkan secara efektif dan efisien suatu media massa untuk menginterpretasikan sebuah makna dari pesan yang ada di dalam media. Literasi media sendiri juga digunakan sebagai tingkatan dan metode dalam menggunakan media massa di kehidupan sehari-hari. Jadi literasi media sangat penting untuk dikembangkan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam bukunya, Iriantara menyatakan bahwasannya tujuan literasi media adalah kemampuan yang digunakan untuk mengembangkan kesadaran kritis, mengembangkan pemikiran kritis,

mengevaluasi, mengkaji, memilih makna dan penalaran. Oleh karena itu tujuan literasi media adalah kemampuan yang harus dimiliki seseorang untuk mengakses, menganalisis, mengevaluasi pesan dalam media sehingga timbul pemikiran-pemikiran kritis (Rahmawati, 2018).

Berdasarkan artikel Menurut Semerci & Semerci (2017) yang merujuk pada (Karaman & Karataş, 2009) bahwasannya terdapat 3 dimensi literasi media yang harus dimiliki seseorang dalam beraktivitas di dalam media yaitu sebagai berikut:

- a. Memiliki pengetahuan yaitu sikap dan cara berfikir seseorang dalam mengatasi masalah serta bagaimana cara penyelesaiannya menggunakan logika dan cara berfikir yang berlandaskan teori, pengalaman dan pembelajaran.
- b. Kemampuan menganalisis dan menciptakan respon yaitu kemampuan seseorang dalam menggunakan pikirannya untuk mengetahui kebenaran atau memecahkan sebuah masalah menggunakan prinsip sesuai fakta dan realita di lapangan. Kemudian menggunakan fikiran tersebut untuk bertindak sesuai dengan apa yang ada.
- c. Kemampuan untuk melihat dan menilai pesan yaitu kemampuan seseorang dalam menentukan seberapa benar pesan yang disampaikan dan mengkaji ulang apakah pesan tersebut sudah sesuai dengan realita sehingga dapat disimpulkan apa yang menjadi tujuan dan manfaat pesan yang ada.

Banyak hal yang bisa dilakukan dengan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi. Tingkat keahlian literasi media sendiri dapat dilihat dari bagaimana cara seseorang menggunakan secara penuh keahliannya dalam mengoperasikan perangkat komputer, handphone, internet dll (Rumyeni, 2013). Menurut Blumberg 2014 dalam Yilmaz & Aladag (2015) menjelaskan bahwasannya calon guru dan siswa

membutuhkan keterampilan dalam literasi media di abad 21 dalam proses pembelajaran sepanjang hayat. Keterampilan tersebut adalah:

1. Keterampilan akses yaitu keterampilan seperti pemahaman mendengarkan dan membaca. Mencakup sub-keterampilan seperti menggunakan keyboard, mouse, antarmuka, menghubungkan dengan bidang digital dan menemukan penelitian dan strategi yang efektif.
2. Keterampilan analisis: Ini mencakup sub-keterampilan seperti menentukan tujuan penulis dan pesan yang ingin dia sampaikan, mengevaluasi keandalan dan kualitas pesan, mendefinisikannya, dan menolak stereotip.
3. Keterampilan Kreativitas dan Kolaborasi: Ini mencakup sub-keterampilan seperti *brainstorming*, menghasilkan ide, bekerja sama untuk menghasilkan pesan, umpan balik dan koreksi.
4. Keterampilan refleksi dan aksi: Keterampilan ini adalah kemampuan orang untuk mempertahankan status atau mengubah dunia dengan pengetahuan mereka tentang kekuatan komunikasi, mempertimbangkan bahaya dan potensi risiko dari pesan media, dan keterampilan metakognitif seperti memahami bagaimana penggunaan media dan interpretasi mereka terhadap pesan media menyebabkan perubahan dalam kehidupan dan nilai-nilai mereka.

### **1.5.3 Pengaruh Literasi Kritis terhadap Literasi Media**

Media membuat hidup lebih mudah, tetapi disisi lain media membuat seseorang terpapar pengetahuan yang tidak perlu, atau salah.

Penting untuk mengkritik, mempertanyakan dan mencari apakah informasi yang ada sudah terbukti kebenarannya daripada hanya menerima tanpa menganalisis terlebih dahulu (Semerci & Semerci, 2017). Penting untuk memadukan antara literasi media dengan literasi kritis dalam mempertanyakan pengetahuan yang diperoleh dari media. Literasi media menuntut pengguna untuk menggunakan media secara efektif dan bijaksana serta mempertanyakan apakah informasi yang disajikan memang sudah benar atau belum (Aydogdu dan Ilhan, 2015 dalam (Semerci & Semerci, 2017)). Dengan kata lain, penting untuk memiliki sudut pandang kritis dalam memahami media. Media membuat hidup seseorang lebih mudah, tetapi disisi lain hal tersebut dapat membuat orang tersebut terpapar pada pengetahuan yang tidak perlu, salah dan tidak sempurna. Pada titik ini, perlu untuk mempertanyakan, mengkritik dan mencari apakah informasi itu benar daripada hanya menerimanya (Kılınç & Potur, 2014 dalam (Semerci & Semerci, 2017)). Penggunaan literasi kritis bersama dengan literasi media cukup efektif bagi individu untuk menjaga mereka tetap aman dan meningkatkan kesadaran mereka dalam memahami pesan yang disampaikan (Semerci & Semerci, 2017). Oleh karena itu, perlu memadukan dan menggunakan literasi media dengan literasi kritis.

Berfikir kritis memang diperlukan di era teknologi seperti saat ini. Apalagi banyak kegiatan yang bersinggungan langsung dengan media yang membutuhkan pemikiran-pemikiran matang untuk menggali informasinya. Menurut Karaman & Karataş (2009) bahwasannya mahasiswa calon guru harus memiliki ilmu pengetahuan yang dapat digunakan untuk melakukan kegiatan yang berkaitan langsung dengan teknologi. Mahasiswa harus memiliki kemampuan dalam mengatasi teknologi salah satunya yaitu kemampuan untuk menganalisis, melihat pesan dengan pemikiran kritis, mengkomunikasikan informasi, menggunakan informasi secara efektif dan menyebarkan informasi yang eksponensial. Pengetahuan ini harus menyesuaikan perkembangan yang

ada, dan mahasiswa harus terus meng-*update* pengetahuan baru dan kemampuan atau keterampilan tersebut secara terus menerus sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini dilakukan agar mahasiswa mampu memecahkan masalah dan mencari solusi dengan baik sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Menurut Polat dan Odaba (2008) dalam Karaman & Karataş (2009) bahwasannya mahasiswa calon guru di berbagai negara diberi pengetahuan dan keterampilan mengenai literasi, seperti literasi informasi, literasi teknologi, literasi media, literasi komputer dan sistem, literasi perpustakaan dan semua literasi yang berhubungan langsung dengan kualifikasi guru dan lingkungan. Berdasarkan artikel menurut Semerci & Semerci (2017) yang merujuk pada ( Karaman & Karataş, 2009) Literasi media dan literasi kritis pada dasarnya keduanya harus saling mempengaruhi. Saat ingin memahami media, seseorang harus memahami literasi kritis. Seperti contoh sederhananya yaitu informasi yang disampaikan dalam media terkadang mengandung tata bahasa yang bersifat banyak makna, provokatif dan terdapat unsur melebih-lebihkan. Dalam hal ini seseorang harus mampu menguasai informasi yaitu dengan memahami apa yang disampaikan, menyaring, menelaah dan menganalisis salah satunya menggunakan literasi kritis.

Media menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari setiap individu, salah satunya yaitu untuk berkomunikasi, memperoleh informasi, mengetahui agenda, dsb. Selain itu media juga memiliki tujuan komersial, memperoleh kekuasaan dan tujuan orientasi. Dalam hal ini, seseorang harus memiliki literasi kritis untuk melihat mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang bermanfaat dan mana yang merugikan. Pada dasarnya setiap orang harus mampu mengupas berbagai hal yang ada di media dengan cara memiliki tingkat kesadaran tinggi dalam membaca, menguraikan bahasa media dan memiliki keterampilan untuk menafsirkan dan mengevaluasi kehidupan media secara kritis. Menjadi manusia yang

berpengetahuan menjadi hal utama dalam perkembangan zaman seperti saat ini. Pesatnya perkembangan teknologi mengakibatkan seseorang harus pandai dalam menggunakan media. Seorang yang melek media harus memahami konsep dari literasi media. Literasi media dapat didefinisikan sebagai penggunaan alat media massa sesuai dengan kebutuhan individu untuk mengakses, memahami, menganalisis dan mengevaluasi pesan dalam media secara benar dan sadar (Kurt dan Kurum, 2010 dalam (Semerci & Semerci, 2017)

Mengajarkan literasi media dan literasi kritis menjadi proyek partisipatif dan kolaboratif. Dengan begitu siswa akan lebih sering mendapatkan pengetahuan dalam budaya media dengan berbagai ide, persepsi dan pemahaman yang diperoleh dari membaca dan menulis secara kritis sehingga mampu mengkritik dan berpendapat dengan sudut pandang yang berlawanan dan bersifat palsu. Menurut Uysal dan Yyldyz (2007) dalam Yilmaz (2013) bahwasannya kesadaran media atau literasi kritis harus berfokus pada kesadaran akan media, bagaimana media membangun makna, bagaimana media mempengaruhi masyarakat, bagaimana menganalisis dan menafsirkan secara kritis makna yang disajikan dalam media, serta budaya konsumsi media. Hal ini dapat diperoleh jika seseorang mampu memahami bagaimana cara media bekerja yaitu dengan cara belajar.

#### **1.5.4 Mahasiswa**

Mahasiswa merupakan seseorang yang ada pada tingkatan teratas dalam pendidikan. Mahasiswa merupakan seseorang yang seharusnya memiliki nilai lebih atau *value* daripada seseorang yang berpendidikan siswa. Mahasiswa merupakan harapan masyarakat dan sebagai tolak ukur atau cerminan di masa depan. Mahasiswa diharapkan mampu berinteraksi dengan masyarakat, memberikan pengetahuan yang dimilikinya untuk

kemajuan lingkungannya dan lebih mampu bertanggungjawab karena memiliki integritas yang tinggi (Almurobbby, 2014). Sehingga diharapkan mahasiswa yang memiliki wawasan luas, pengetahuan tinggi, berintegritas dan bermoral akan mendatangkan kemajuan bangsa Indonesia yang terjamin.

Harapan tinggi yang dibebankan terhadap mahasiswa yaitu menjadi generasi penerus bangsa yang memiliki loyalitas tinggi terhadap kemajuan bangsa Indonesia terutama di dunia pendidikan. Apalagi mahasiswa calon guru yang memiliki tanggung jawab besar untuk memberikan ilmunya kepada anak-anak di masa yang akan datang, sehingga mereka harus dapat menguasai ilmu untuk membuat anak-anak didiknya maju dan berkembang. Bukan zamannya lagi bahwa mahasiswa hanya menjadi penonton suatu perubahan yang terjadi, tetapi mahasiswa perlu mewarnai perubahan tersebut ke arah yang lebih baik dengan melibatkan masyarakat didalamnya (Alis et al., 2018).

Mahasiswa sebagai kaum intelektual memiliki peran penting di kalangan masyarakat. Mereka tidak hanya belajar di bangku perkuliahan, mengakses internet untuk pembelajaran atau mengunjungi perpustakaan di waktu senggang. Mahasiswa memiliki perannya tersendiri dalam lingkungan masyarakat. Peran ini disebut *agent of change* (agen perubahan), *iron stock* (generasi penerus yang kuat dan tangguh), *social control* (control sosial) dan *moral force* (suri tauladan) (Cahyono, 2019). Sikap kritis dan cerdas yang dimiliki mahasiswa seringkali merubah paradigma masyarakat dalam kelompok yang sama, membuat perubahan dengan semangat menjadikan pemimpin yang kurang berkompeten selalu cemas dengan pergerakan mahasiswa. Keempat peran tersebut sangat dibutuhkan masyarakat sebagai bagian dari interaksi sosial antara masyarakat dengan mahasiswa.

## **1.6 Definisi Konseptual dan Definisi Operasional**

### **1.6.1 Definisi Konseptual**

#### **1.6.1.1 Literasi Kritis**

Literasi kritis merupakan kemampuan yang harus dimiliki mahasiswa calon guru untuk lebih dapat berfikir menggunakan logika dan sudut pandang yang berbeda dalam proses membaca maupun menciptakan sebuah kata yang membentuk makna secara informatif.

#### **1.6.1.2 Literasi Media**

Literasi Media merupakan kemampuan mahasiswa calon guru dalam berfikir dan berpendapat menggunakan logika dan teori untuk memecahkan masalah di lapangan dan bertindak sesuai dengan fakta atau realita yang ada sehingga mahasiswa calon guru dapat memaknai masalah tersebut.

### **1.6.2 Definisi Operasional**

#### **1.6.2.1 Tingkat Literasi Kritis**

##### **1.6.2.1.1 Membaca Kritis**

- a. Mengetahui apa maksud dari pesan yang disampaikan penulis
- b. Mengetahui apa maksud dari pesan yang disampaikan penulis lewat gambar
- c. Mengetahui manfaat berita yang disampaikan
- d. Mengetahui kebenaran pesan dengan membandingkan beberapa teks

##### **1.6.2.1.2 Menulis Kritis**

- a. Menulis teks yang baik dan benar menggunakan kalimat kritis
- b. Menggunakan referensi yang tepat dalam menulis

#### **1.6.2.2 Tingkat Literasi Media Calon Guru**

#### **1.6.2.2.1 Memiliki Pengetahuan**

- a. Memutuskan tepat tidaknya pesan di media
- b. Mengidentifikasi budaya konsumsi yang dihasilkan media massa
- c. Menyadari tujuan dari media massa
- d. Menentukan aspek positif dan negatif dari publikasi di media massa.
- e. Melihat sudut pandang kritis terhadap pesan yang diberikan di media massa
- f. Mengetahui bagaimana media massa mempengaruhi individu
- g. Menyadari pentingnya memiliki pengetahuan politik, ekonomi, budaya dan sosial .

#### **1.6.2.2.2 Kemampuan untuk Menganalisis dan Menciptakan Respon**

- a. Memberikan reaksi positif terhadap pesan di media massa
- b. Membuat saran mengenai perlindungan dari negativitas siaran di media massa
- c. Mengetahui tujuan penciptaan pesan yang disampaikan di media massa
- d. Menyadari adanya pemberitaan palsu yang ada di media massa

#### **1.6.2.2.3 Kemampuan dalam Melihat dan Menilai Pesan**

- a. Melihat dan mengamati iklan tersembunyi di media massa
- b. Mengamati pengaruh sponsor pada siaran
- c. Menyadari pesan tersirat yang disampaikan di media massa

- d. Memiliki kemampuan dalam menganalisis makna pesan yang diberikan oleh media massa

## 1.7 Metode Penelitian

Penelitian yang baik merupakan penelitian yang dapat menambah wawasan pembaca serta dapat dijadikan pengembangan pengetahuan. Menurut Abubakar (2021) metode penelitian merupakan sebuah upaya untuk menelusuri dan menyelidiki suatu masalah dengan menggunakan cara kerja secara ilmiah dengan teliti dan cermat untuk melakukan, menganalisis, mengolah data dan menarik kesimpulan secara objektif dan sistematis guna menguji hipotesis atau memecahkan masalah untuk memperoleh pengetahuan. Pada dasarnya metode penelitian diyakini menjadi aspek penting terbentuknya sebuah penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif eksplanatif. Penelitian dengan metode ini bertujuan untuk mengukur apakah ada pengaruh atau tidak tingkat literasi kritis terhadap tingkat literasi media calon guru di STKIP PGRI PACITAN. Penelitian eksplanatif dilakukan untuk menguji kebenaran dari hipotesa yang sudah ditetapkan. Hipotesa tersebut digunakan untuk menguji apakah terdapat pengaruh dari variabel yang akan diteliti dengan variabel lainnya (Abubakar, 2021). Penelitian eksplanasi juga diyakini dapat menjadi penyempurna atau pengembangan pengetahuan atau bisa berlaku sebaliknya yaitu pelemah atau penggugur teori yang ada. Pada dasarnya hipotesa dan teori merupakan dua elemen penting yang digunakan untuk pegangan dan penjelasan problematik yang dicari solusinya.

Dalam menguji pengaruh diatas, penulis menggunakan skala likert yang terdiri dari tidak pernah, jarang, kadang-kadang, sering dan selalu.

Penilaian yang akan diambil sebagai berikut:

- Jawaban tidak pernah akan diberi nilai 1
- Jawaban jarang akan diberi nilai 2
- Jawaban kadang-kadang akan diberi nilai 3
- Jawaban sering akan diberi nilai 4
- Jawaban selalu akan diberi nilai 5

Dalam menentukan kategori jawaban dari masing-masing responden apakah masuk pada kategori sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah maka harus ditentukan kelas intervalnya sebagai berikut:

Skor tertinggi- skor terendah

---

Banyaknya bilangan

$$\frac{5 - 1}{5} = 0,8$$

Sehingga dapat diketahui kategori jawaban responden untuk masing-masing interval yaitu:

**Tabel 1.1** Pengukuran skor

| Kategori      | Nilai       |
|---------------|-------------|
| Sangat tinggi | 4,24 – 5,00 |
| Tinggi        | 3,43 – 4,23 |
| Sedang        | 2,62 – 3,42 |
| Rendah        | 1,81 – 2,61 |
| Sangat rendah | 1,00 – 1,80 |

Sumber: Artikel dari (Nurul, 2014)

Teknik pengukuran skor ini digunakan untuk mengetahui gambaran variabel penelitian. Frekuensi skor pada setiap skala akan dihitung sehingga diperoleh presentase jawaban. Presentase skor akan digunakan untuk menginterpretasikan jawaban responden pada setiap indikator dari masing-masing variabel (Nurul, 2014).

Berdasarkan penilaian tersebut akan diperoleh bagaimana pengaruh tingkat literasi kritis terhadap tingkat literasi media calon guru di STKIP PGRI PACITAN.

## 1.8 Metode Penarikan Sampel

### 1.8.1 Populasi

Penelitian dilakukan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan apa yang diinginkan. Menurut Sugiyono (2018) populasi merupakan tempat yang dipilih untuk dilakukan penelitian berisi tentang subjek atau objek yang layak untuk diteliti dengan karakteristik khusus yang layak untuk dipelajari dan kemudian dapat ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini yaitu Mahasiswa STKIP PGRI Pacitan. Responden yang akan diambil bersumber dari mahasiswa dengan 7 program studi ( Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pendidikan Bahasa Inggris, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Pendidikan Informatika, Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Pendidikan Matematika, Pendidikan Sejarah). Jumlah mahasiswa dalam populasi ini sebagai berikut:

**Tabel 1.2** Data populasi penelitian mahasiswa calon guru STKIP PGRI Pacitan tahun 2021/2022 berdasarkan program studi

| No | Program Studi | Jumlah Responden |
|----|---------------|------------------|
|----|---------------|------------------|

|    |                                           |      |
|----|-------------------------------------------|------|
| 1. | Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia    | 109  |
| 2. | Pendidikan Bahasa Inggris                 | 123  |
| 3. | Pendidikan Guru Sekolah Dasar             | 406  |
| 4. | Pendidikan Informatika                    | 90   |
| 5. | Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi | 163  |
| 6. | Pendidikan Matematika                     | 103  |
| 7. | Pendidikan Sejarah                        | 86   |
|    | Total                                     | 1080 |

Sumber: PDDikti (Pangkalan Data Pendidikan Tinggi)

### 1.8.2 Sampel

Dalam populasi, tidak semua anggota akan diukur. Ada batasan tersendiri untuk diambil dan diteliti sesuai dengan kriteria. Dalam penelitiannya (Sugiyono, 2018) menjelaskan sampel adalah sebagian kecil dari karakteristik dan jumlah yang dimiliki oleh populasi. Sampel mengerucutkan data agar lebih mudah untuk pengolahan data. Bila populasi terlalu luas, penulis tidak akan mampu mengolah data secara maksimal. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *systematic random sampling* dimana sampel diambil secara acak dan dilakukan secara sengaja serta memberikan peluang yang sama dalam populasi karena tergolong dalam jenis probability sampling.

Dalam mengambil sampel secara acak, peneliti harus menggunakan rumus untuk menentukan besaran dari responden yang akan diambil. Berpijak pada tabel 1 yang sudah dipaparkan

diatas, populasi yang ada masih terlalu luas dan tidak memungkinkan untuk mengambil semua sampel. Oleh karena itu peneliti akan menentukan siapa saja mahasiswa yang akan menjadi responden dalam penelitian dengan menggunakan undian, angka yang tertera dalam undian akan menjadi sampel atau responden dalam penelitian.

Dalam penelitian, sampel harus mewakili karakteristik dari populasi. Menurut Arikunto (2019) besaran sampel dapat ditentukan melalui jumlah populasi. Jika populasi kurang dari 100 maka sampel harus digunakan seluruhnya dari jumlah populasi. Tetapi jika populasi lebih dari 100, maka bisa diambil sampel sebesar 10-25% dari jumlah populasi. Hal ini sesuai dengan pedoman bahwasannya “Jika populasi diatas 1000 maka 10% dari jumlah populasi dianggap sudah cukup mewakili penelitian tersebut”. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui berapa sampel yang akan diambil maka digunakan perhitungan dengan metode perhitungan Yamahen sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d \cdot 2 + 1}$$

$$n = \frac{1080}{1080 (0,1)^2 + 1}$$

$$n = \frac{1080}{11,8}$$

n = 91, 52 (dibulatkan menjadi 92,  
d disesuaikan peneliti menjadi 100 responden)

Berdasarkan perhitungan diatas, dari jumlah populasi 1080 orang diperoleh jumlah sampel sebanyak 100 orang. Dari 100 sampel yang diambil secara acak menggunakan undian diperoleh data sampel sebagai berikut:

**Tabel 1.3** Data sampel Penelitian Mahasiswa calon guru STKIP PGRI Pacitan Tahun 2021/2022 berdasarkan program studi

| No | Program Studi                            | Jumlah Responden |
|----|------------------------------------------|------------------|
| 1. | Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia   | 14               |
| 2. | Pendidikan Bahasa Inggris                | 14               |
| 3. | Pendidikan Guru Sekolah Dasar            | 14               |
| 4. | Pendidikan Informatika                   | 15               |
| 5. | Pendidikan Jasmani Kesehata dan Rekreasi | 14               |
| 6. | Pendidikan Matematika                    | 14               |
| 7. | Pendidikan Sejarah                       | 15               |
|    | Total                                    | 100              |

Sumber: Hasil Pengundian Populasi Penelitian

Data yang diperoleh dalam penelitian ini diambil dari mahasiswa dari berbagai angkatan dalam satu program studi yang sama. Setiap program studi diperoleh 3-4 orang dalam satu angkatan.

### 1.9 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini menurut Sugiyono (2017). yaitu sebagai berikut:

- a. Kuesioner, pengumpulan data melalui kuesioner dilakukan untuk lebih memudahkan penulis dalam mendapatkan informasi dari

responden. Penyebaran kuesioner menggunakan skala likert yang terdiri dari tidak pernah, jarang, kadang-kadang, sering dan selalu. Kuesioner ini bersifat online kemudian disebarakan kepada responden.

- b. Wawancara, pengumpulan data melalui komunikasi dengan mahasiswa calon guru. Wawancara ini dapat dilakukan secara langsung maupun tidak. Dapat dilakukan secara tidak terstruktur maupun terstruktur.
- c. Observasi, pengamatan langsung di lapangan terhadap objek yang diteliti yaitu mahasiswa STKIP PGRI Pacitan. Pengamatan ini bersifat non partisipan yaitu hanya dengan pengamatan keadaan di media serta mencatat kejadian yang mendukung penelitian.
- d. Studi kepustakawanan, dengan mengumpulkan informasi-informasi yang bersifat teoritis yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti menggunakan media internet atau buku.

### **1.10 Teknik Analisis Data**

Dalam menganalisis data dibutuhkan alat untuk memudahkan perhitungan dari data mentah untuk dibuat menjadi data yang sesuai dengan standar penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan kuesioner sebagai alat mengumpulkan data. Dalam uji pengaruh antara tingkat literasi kritis terhadap tingkat literasi media, peneliti menggunakan beberapa tahapan pengolahan data seperti tahap editing, coding dan tabulasi (Anshori dan Isswati, 2017) sebagai berikut:

#### **1.10.1 Tahap Editing**

Tahap editing merupakan sebuah proses yang dilakukan untuk pengoreksian maupun pengecekan data dari kesalahan, kelengkapan data, dan keakuratan data yang didapatkan dari pengumpulan data.

### 1.10.2 Tahap Coding

Tahap coding merupakan tahapan yang dilakukan untuk memberikan kode pada setiap data dengan menerapkan kategori. Kode ini dapat berupa huruf atau angka dengan tujuan untuk mempermudah analisis data karena data ini memberikan petunjuk pada suatu informasi.

### 1.10.3 Tahap Tabulasi

Tahap tabulasi merupakan sebuah tahapan yang dilakukan dengan memasukkan data ke dalam tabel. Hal ini dilakukan untuk mempermudah pengolahan data karena data yang didapatkan sudah terangkum dan tersusun di dalam tabel yang mudah dipahami.

Kemudian data yang sudah melakukan serangkaian tahap diatas dapat dianalisis dengan menggunakan rumus regresi linier berganda untuk mengetahui hubungan sebab akibat antara dua variabel atau lebih atau pengaruh dari data yang ada (Somantri dan Muhidin, 2006).

Rumus regresi linier berganda (Gunawan, 2013 dalam (Elpira, 2018) sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

- Y = Subjek dalam variabel dependen yang diprediksi
- a = Harga Y bila X = 0 (konstan)
- b = Angka arah/ koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan (+) atau penurunan (-) variabel kriterium yang didasarkan pada variabel prediktor

X = Subjek pada variabel prediktor yang mempunyai nilai tertentu.

## 1.11 Uji Validitas dan Uji Reliabilitas

### 1.11.1 Uji Validitas

Uji validitas merupakan sebuah alat ukur yang benar-benar digunakan untuk mengukur apa yang akan diukur (Sugiyono, 2018). Pada uji validitas penelitian ini menggunakan rumus korelasi produk momen pearson yaitu :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2) (N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  : koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N : jumlah responden

$\sum X$  : jumlah skor butir soal

$\sum Y$  : jumlah skor total soal

$\sum X^2$  : jumlah skor kuadrat butir soal

$\sum Y^2$  : jumlah skor total kuadrat butir soal

Setelah dilakukan perhitungan, maka perolehan nilai harus dicocokkan dengan r tabel dari produk momen yang memiliki taraf signifikan 5%. Jika r hitung lebih besar dari r tabel maka data yang diperoleh dapat dikatakan valid. Jika r tabel yang lebih besar maka data dinyatakan tidak valid.

### 1.11.2 Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas biasanya digunakan untuk mengukur tingkat konsistensi dari alat ukur apakah tetap dalam keadaan konsisten saat dilakukan pengukuran secara berulang atau tidak. Teknik uji yang akan digunakan yaitu teknik *Crobach Alpha* karena sering digunakan dalam penelitian dan menghasilkan perhitungan yang setara. Alat ukur reliabilitas harus bersifat konstanta, pengukurannya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dan memiliki hasil yang tepat (Dewi, 2018).

Dalam menghitung reliabilitas dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Ca = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum ob^2}{ot^2} \right)$$

Keterangan:

Ca = Reliabilitas instrumen

K = Banyaknya butir pertanyaan atau soal

$o^2$  = Varian butir soal

Setelah mendapatkan nilai reliabilitas, maka nilai dapat langsung dibandingkan dengan jumlah responden dan taraf nyata dengan keputusan sebagai berikut:

- Jika  $r_{hitung} > \text{dari } r_{tabel}$ , maka instrumen dapat dikatakan reliabel
- Jika  $r_{hitung} < \text{dari } r_{tabel}$ , maka instrumen dapat dikatakan tidak reliabel

Menurut Siregar (2014) nilai interpretasi reliabilitas sebagai berikut:

**Tabel 1.4** Nilai Interpretasi Reliabilitas

| Alpha                | Reliabilitas             |
|----------------------|--------------------------|
| $\alpha > 0,90$      | Reliabilitasnya sempurna |
| $\alpha 0,70 - 0,90$ | Reliabilitasnya tinggi   |
| $\alpha 0,50 - 0,70$ | Reliabilitasnya sedang   |
| $\alpha < 0,50$      | Reliabilitasnya rendah   |

Sumber: Artikel (Siregar, 2014)

## 1.12 Prasyarat Analisis

### 1.12.1 Uji Normalitas

Suatu penelitian harus melakukan serangkaian uji data salah satunya yaitu uji normalitas. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Pengujian ini merupakan syarat penting yang harus dipenuhi sebelum melakukan analisis data. Syarat penting analisis data yaitu data yang ada harus berdistribusi normal dan pengujiannya dilakukan melalui uji normalitas (Widana & Muliani, 2020). Penelitian biasanya menggunakan rumus *chi kuadrat* dalam melakukan uji normalitas. Rumus *chi kuadrat* sebagai berikut:

$$X^2 = \sum \frac{f_0 - f_{h_2}}{f_h}$$

$X^2$  = Chi kuadrat

$f_0$  = Frekuensi yang diobservasi

$f_h$  = Frekuensi yang diharapkan

Syarat ketentuan uji normalitas dengan taraf signifikansi 5% yaitu sebagai berikut:

- Apabila perhitungan data kurang dari 0,05 maka data dapat dikatakan normal
- Apabila perhitungan data lebih dari 0,05 maka data dapat dikatakan tidak normal

### 1.12.2 Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengukur hubungan antar variabel. Uji ini digunakan apabila peneliti akan melakukan analisis data menggunakan regresi linear baik sederhana maupun yang berganda. Pengujian menggunakan uji linearitas dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, apakah terletak pada garis lurus atau tidak (Widana & Muliani, 2020).

Dalam melakukan uji linearitas menggunakan beberapa kriteria untuk melihat apakah perhitungan data dapat dikatakan linear atau tidak. Kriteria yang dimaksud sebagai berikut:

- Jika nilai signifikansi deviasi dari linearitas lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang linear antara kedua variabel yang diuji.
- Jika nilai signifikansi deviasi dari linearitas kurang dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang linear antara kedua variabel yang diuji

Uji linearitas juga dapat dilakukan menggunakan uji F yang menggunakan  $F_{hitung}$  dan  $F_{tabel}$  sebagai kriteria pengambilan keputusannya. Kriteria pengambilan keputusan yang diambil yaitu Jika nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  0,05 maka dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang linear antara kedua variabel yang diuji. Tetapi jika  $F_{hitung} < F_{tabel}$

maka dapat dikatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang linear antara kedua variabel yang diuji.

### 1.13 Uji Hipotesis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan regresi linier berganda untuk menguji hipotesis pengaruh dengan menggunakan rumus uji t test dan uji F yang digunakan untuk menguji pengaruh antara dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat (Sugiyono, 2016).

Dalam mencari t tabel menggunakan rumus Df yaitu :

$$\begin{aligned} Df &= N - K \\ &= 100 - 5 \\ &= 95 \end{aligned}$$

Jadi t tabel dalam penelitian ini yaitu 1,985 dengan signifikansi sebesar 0,05

$$\begin{aligned} N &= \text{jumlah sampel} \\ K &= \text{jumlah Variabel} \end{aligned}$$

Dalam mencari f tabel menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} F &= K, (N - K) \\ &= 5, (100 - 5) \\ &= 5, 95 \end{aligned}$$

$$F = 2,31$$

Menguji hipotesis yaitu literasi kritis (X) dan literasi media (Y). Hipotesis dilakukan untuk pengambilan keputusan apakah akan ditolak atau diterima:

Ho yaitu tidak ada pengaruh signifikan antara tingkat literasi kritis terhadap tingkat literasi media

H1 yaitu ada pengaruh signifikan antara tingkat literasi kritis terhadap tingkat literasi media

Kemudian membandingkan  $t_{hitung}$  terhadap  $t_{tabel}$  dengan derajat kebebasan  $(dk) = n-2$  untuk tingkat signifikansi  $(\alpha) = 5\%$ .

- Jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  maka Ho ditolak dan H1 diterima (valid)
- Jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  maka Ho diterima dan H1 ditolak (tidak valid)